

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI INTEGRASI KEILMUAN
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL QUR'AN BAGI MAHASISWA FITK UIN UIN
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2017
Tanggal	:	7 Desember 2016
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
KodeKegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.501
Komponen	:	004
Sub Komponen	:	BA
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Nama : Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP : 197208062000031001



JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP : 197208062000031001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/ IV b
Tempat : Malang, 6 Agustus 1972
Tanggal Lahir :
Judul Penelitian : **Strategi Peningkatan Kompetensi Integrasi Keilmuan Melalui Program Tahfidz Al Qur'an bagi Mahasiswa FITK UIN UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas,

1. adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan).
2. fokus atau kajian tidak sedang diusulkan/diteliti pada lembaga lain.

Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 09 Nopember 2017

Yang menandatangani,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI INTEGRASI KEILMUAN MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL QUR'AN BAGI MAHASISWA FITK UIN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Muhammad Samsul Ulum

A. Latar Belakang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu perguruan tinggi islam negeri yang mengikrarkan diri sebagai perguruan tinggi berbasis integrasi yang mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Untuk menjelaskan bagaimana integrasi keilmuan di UIN Maliki Malang maka dibuatlah bangunan keilmuan yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang dipandang secara utuh. Sebuah metafor berbentuk pohon ilmu yaitu mulai dari akar, batang, dahan, ranting, daun akan menghasilkan buah. Buah pohon itu dalam kontek universitas merupakan gambaran lulusannya, yaitu orang-orang yang beriman, berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah. Dengan sebatang pohon itu maka menjadi jelas terdapat integrasi antar masing-masing bagian pohon itu. Sekalipun antara berbagai dahan, cabang, ranting dan daun tumbuh sendiri-sendiri, tetapi pertumbuhannya selalu serempak, karena semua itu berasal dari batang yang sama.yang memiliki akar, batang hingga daun.

Metafora berupa sebatang pohon yang kemudian disebut sebagai pohon ilmu UIN Maliki Malang tersebut, menjadikan seluruh dosen dan mahasiswa secara terus menerus, padu dan seimbang, harus mengkaji al Qurán, hadits Nabi, dan jagat raya serta seisinya ini. Mempelajari ilmu agama, dalam metapora berbentuk pohon itu, berarti semua orang wajib mempelajarinya atau hukumnya fardhu ain. Siapapun, agar mendapatkan manfaat dari kitab suci itu dalam hidupnya harus mempelajari, dan tidak

boleh diwakilkan. Atas dasar pandangan ini, maka diwajibkan kepada seluruh mahasiswa apapun jurusannya, mempelajarinya secara mendalam.

Selanjutnya, dalam melakukan kajian keilmuan dengan memahami jagad raya dan kehidupan ini, dikenal apa yang disebut dengan ayat-ayat qawliyyah yaitu pengetahuan yang diperoleh dari kitab suci (al-Qur'an) dan al-Hadis; dan ayat-ayat kauniyyah, yaitu pengetahuan tentang jagad raya dan kehidupan ini yang bersumber dari hasil observasi dan eksperimen. Perguruan tinggi Islam dalam hal ini UIN mengembangkan ilmu pengetahuan senantiasa mengambil sumber kepada ayat-ayat qawliyyah dan ayat-ayat kawuniyyah sekaligus.

Untuk memperkokoh bagaimana integrasi keilmuan di UIN Maliki Malang maka atas inisiatif forum senat rektorat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Nomor.Un.3/Kp.07.5/1551/2009 tanggal 7 September 2009, pada tanggal 17 Ramadhan 1430 H/25 September 2009 didirikan unit Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ). Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) merupakan unit penunjang akademik di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang didirikan oleh rektor sebagai kekuatan strategis dalam membentuk insan-insan intelektual yang Qur'ani serta merupakan salah satu pondasi utama dalam mewujudkan integrasi ilmu dan agama di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Unit ini fokus terhadap al Qur'an, terutama agar mahasiswa memiliki hafalan al Qur'an sebagai bekal memperkuat pondasi integrasi keilmuan mereka. Unit tersebut bernama Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an dan berada di bawah naungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ide nama ini terinspirasi dari lembaga huffazh yang berada di Jeddah, Arab Saudi dengan harapan bahwa cita-cita organisasi membangun semangat akademik yang Qur'ani di kalangan civitas akademika kampus dapat terwujud dengan sempurna serta mendukung dan membantu program

kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan merupakan fakultas yang mencetak calon-calon pendidik yang memiliki wawasan keilmuan yang terintegratif, yang tidak hanya memiliki kompetensi sesuai dengan pilihan jurusannya saja tetapi harus mampu menguasai ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Sehingga diharapkan mahasiswa mampu mengkomunikasikan antara ilmu yang bersumber dari al Qur'an dan hadis dengan ilmu yang mereka pelajari di jurusan mereka masing-masing. Salah satu upaya memperkuat dasar pengetahuan yang bersumber dari al Qur'an bagi mahasiswa FITK adalah bergabungnya dan ikut sertanya mahasiswa mengikuti program tahfidz al Qur'an di Unit Hai'ah Tahfidz Al Qur'an. Sehingga diharapkan pasca mahasiswa bergabung dengan unit tersebut mereka telah memiliki bekal hafalan-hafalan ayat al Qur'an yang dapat menjadi bekal dalam mengembangkan keilmuan mereka.

Hanya saja bergabungnya dan ikut sertanya mahasiswa FITK mengikuti program tahfidz al Qur'an di Unit Hai'ah Tahfidz Al Qur'an belum sepenuhnya teridentifikasi dari sisi pola dan bagaimana kompetensi hafalan al Qur'an yang mereka miliki. Karena itu dalam proposal ini penelitian diarahkan pada Peningkatan Kompetensi Integrasi Keilmuan Melalui Program Tahfidz Al Qur'an bagi Mahasiswa FITK UIN Maliki Malang

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Peningkatan Kompetensi Integrasi Keilmuan Melalui Program Tahfidz Al Qur'an bagi Mahasiswa FITK UIN Maliki Malang ?

2. Bagaimana Peningkatan Kompetensi Integrasi Keilmuan Melalui Program Tahfidz Al Qur'an bagi Mahasiswa FITK UIN Maliki Malang ?

KAJIAN TEORITIS

A. Integrasi Sains dan Agama

Berusaha memahami konsep ilmu-ilmu ke-Islam-an, pertama-tama harus dilacak terlebih dahulu pengertian dan hakikat ilmu secara umum. Pengertian dan hakikat ilmu sejak lama menjadi bahan polemik di kalangan filosof dan ilmuwan. Bahkan dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "ilmu" seringkali dikacaukan dengan istilah "pengetahuan". Itulah sebabnya menjadi tidak mudah memberikan definisi "ilmu". Yuyun Suriasumantri, mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis¹. Pengertian yang hampir sama diberikan oleh Amsal Bachtiar, yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Kata kunci pemahaman terhadap integrasi ilmu berasal dari keyakinan bahwa setiap pengetahuan *haq* berasal dari Allah. Beberapa ayat al-Qur'an mengisyaratkan hal ini : Q.S. 96:5

(Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya), dan juga pada Q.S. 2:164 (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi

¹ . Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1998:47

itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan). Hal senada juga diisyaratkan dalam Q.S. 3:190-191: (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka).

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tawhîd*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation*.² Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.³

Permasalahan integrasi sains dan agama ini, sebagaimana dijelaskan Imam Suprayogo, Rektor pertama UIN Malang, integrasi dimaksudkan sebagai upaya memperkaitkan antara al-Qur'an dan hadits dengan ilmu-ilmu yang diperoleh

² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 21-22.

³ Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992, hal. 42

melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis, yang selanjutnya sering disebut dengan ilmu modern.⁴

B. Menghafal al-Qur'an

1. Tradisi Menghafal Al-Qur'an

Untuk mengawali pembicaraan ini akan lebih baik jika mengingat kembali Al-Qur'an dari aspek historisnya. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada nabi yang *Ummi* melalui malaikat Jibril, kemudian oleh Nabi Saw disampaikan kepada para sahabatnya. Setiap kali Nabi Muhammad Saw mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, mereka langsung menghafalnya, selain ada beberapa sahabat yang mampu menulis kemudian mereka mencatat di pelepah-pelepah kurma. Sehingga dengan demikian hafalan para sahabat lebih dapat terjaga. Nabi Saw sendiri senantiasa melakukan *tadarus* Al-Qur'an bersama malaikat Jibril, terutama pada setiap bulan Ramadhan, dan kemudian kebiasaan *tadarus* Nabi Saw tersebut diikuti oleh para sahabat. Dalam sejarah disebutkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang memberikan perhatian paling besar terhadap Al-Qur'an, dan juga merupakan pelaku-pelaku ajaran Al-Qur'an dibawah bimbingan Nabi Saw. Mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui bagaimana Al-Qur'an itu dilafalkan dan dijaga melalui hafalan Nabi Saw ketika shalat atau di luar shalat, yang kemudian mereka ikuti. Dalam bulan Ramadhan atau selain Ramadhan seringkali mereka menghatamkan Al-Qur'an. Ada yang khatam Al-Qur'an satu bulan sekali atau satu minggu sekali atau bahkan setiap hari. Ada pula yang berusaha membacanya dalam shalat sehingga hatam. Dalam waktu dua hari mereka

⁴Lihat Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* (Malang: UIN Press, 2005), 40.

hatam Al-Qur'an yang mereka baca pada saat shalat, atau hatam pada sekali salat dan bahkan ada yang khatam dalam sekali rakaat.

Pada generasi berikutnya, para sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Sahabat yang terkenal hafalannya di antaranya adalah Abdullah bin Mas'ud, Abu Hudzaifah, Muadz dan Ubay bin Ka'ab serta beberapa sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sampai pada saat penulisan mushaf Al-Qur'an, baik pada masa Abu Bakar maupun di masa Usman bin Affan, tidaklah dapat dilepaskan dari peran besar para sahabat yang hafal Al-Qur'an, di mana Zaid bin Tsabit yang pernah menjadi juru tulis wahyu Nabi Saw, ketika ditugaskan menulis mushaf pada masa khalifah Abu Bakar dan masa khalifah Usman tatkala menulis mushaf harus disaksikan oleh minimal dua orang sahabat yang hafal Al-Qur'an, padahal Zaid bin Tsabit sendiri adalah terkenal memiliki hafalan Al-Qur'an yang bagus dan juga penulis wahyu pada masa Nabi Saw. Ini dilakukan dalam rangka kehati-hatian terhadap Al-Qur'an. Berkat jasa mereka Al-Qur'an semakin tersebar ke penjuru negeri dan semakin banyak penghafal Al-Qur'an saat itu.

Dalam hal pengajaran Al-Qur'an dilanjutkan oleh generasi tabi'in yang memberikan ketentuan bahwa di antara syarat pengajar Al-Qur'an adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Sehingga pernah terjadi suatu masa di mana para pengajar Al-Qur'an adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi budaya di kalangan masyarakat saat itu. Bahkan tidak jarang di kalangan anak-anak di bawah umur belasan tahun telah hafal Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan yang harus mereka tekuni. Tentu saja hal itu, memberikan pengaruh dan dampak yang tidak sedikit terhadap perkembangan islam dan ilmu pengetahuan saat itu.

Dalam perjalanan sejarah di abad pertengahan berapa banyak ilmuwan muslim yang lahir, yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit di bidang ilmu pengetahuan yang hingga kini masih dirasakan pengaruhnya, seperti; Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Al-Ghazali, Al-Kindi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan Al-Fa'rabi merupakan sebagian contoh tokoh-tokoh muslim di bidang fiqh, usul fiqh, tasawuf, filsafat, kedokteran, dll. Apabila ditelusuri biografinya, mereka telah hafal Al-Qur'an sejak usia dini dan Al-Qur'an tersebut menjadi motivasi utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan mereka.

Demikian juga di abad modern seperti sekarang ini, perhatian terhadap Al-Qur'an tidak pernah memudar. Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani al-Adhim* menceritakan; Di Bangladesh, seorang anak telah hafal Al-Qur'an saat ia berusia sembilan tahun. Ketika saya mendengarkan hafalannya, ternyata hafalannya sangat bagus tanpa salah, serta suaranya begitu memukau seperti pada kaset. Ketika saya menanyakan namanya, dia tidak menjawab, karena memang saya bertanya dengan menggunakan bahasa arab sedang ia tidak mampu berbahasa arab. Di Mesir saya melihat seorang anak yang telah hafal Al-Qur'an saat ia berusia tujuh tahun, seperti kami saksikan dalam musabaqah tahfizh Al-Qur'an. Dan salah seorang dari mereka yaitu siswa Badri Abu Zaid, datang ke Qatar, dan kemudian diterima dengan hormat oleh Menteri Pendidikan Qatar beberapa tahun yang lalu. Dan, kami melihat seorang anak pada usia yang sama telah menghafal Al-Qur'an dan membacanya dengan baik. Saya sendiri telah menghafal Al-Qur'an dengan baik sebelum saya berusia sepuluh tahun, dan mungkin saya dapat menghafalnya pada usia yang lebih muda lagi. Kami telah menghafal Al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati semenjak masa kanak-kanak itu kemudian Allah

Swi memberikan manfaat kepada kami saat dewasa. Saya pernah melihat sebagian dari yang beragama Kristen dengan serius berusaha menghafal Al-Qur'an atau beberapa juz dari Al-Qur'an, dan berharap agar anak-anak mereka pun menghafalnya pada usia dini. Hal ini diceritakan sendiri oleh Dr. Nazhmi Lukas, seorang sastrawan Koptik Mesir, tentang dirinya dalam pembukaan bukunya yang terkenal, *Muhammad: Risalah dan Rosul*. Ia menceritakan bagaimana bapaknya mengirimnya kepada salah seorang syekh yang buta dan amat baik hafalannya di kota Suez. Bapaknya meminta syekh itu untuk mengajarkan anaknya menghafal Al-Qur'an, dan dasar-dasarnya. Pemimpin politik Koptik Mesir yang terkenal, Makram Ubeid, menghafal Al-Qur'an dalam jumlah banyak, dan ia dengan lincah mengutip dari Al-Qur'an dalam pidato-pidato, artikel-artikel, pembelaannya di persidangan, dan kata-kata Al-Qur'an yang ia gunakan itu memberikan keindahan dalam ucapan-ucapannya, dan memberikan kekuatan yang tidak dapat diberikan oleh sumber lainnya selain Al-Qur'an.

Semua yang penulis sampaikan di atas bermaksud ingin menunjukkan betapa besar perhatian sebgai manusia (masyarakat muslim umumnya dan sebgai non muslim) terhadap Al-Qur'an sejak masa Nabi Saw hingga masa sekarang ini. Dan sudah seharusnya bagi generasi intelektual muslim mendatang agar mewarisi semangat *qur'ani* yang dimiliki pendahulunya serta tidak merasa canggung apalagi ragu-ragu dalam mendalami dan menghafal Al-Qur'an.

A. Kesimpulan

1. Pola peningkatan kompetensi integrasi keilmuan melalui program tahfidz al qur'an bagi mahasiswa FITK UIN Maliki Malang dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu : 1) taaruf qur'ani, 2) sekolah tahfidz, 3) wisuda tahfidz, 4) pelatihan tahfidz dan sekolah tafsir..

Peningkatan Kompetensi Integrasi Keilmuan Melalui Program Tahfidz Al Qur'an bagi Mahasiswa FITK UIN Maliki Malang dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut: a. Setoran Ziyadah (hafalan baru), b. Setoran Murojaah *bil hifzhi* (materi hafalan yang telah diperoleh di kelasnya), c. Setoran Tashih binnadzhor (materi) yang akan dihafalkan selanjutnya, d. Murojaah Mandiri (materi hafalan kelas sebelumnya). Kemudian diketahui jumlah mahasiswa penghafal al Qur'an di FITK berjumlah 35 mahasiswa , dengan rincian sebagai berikut; Jurusan IPS berjumlah 3 mahasiswa dengan rata-rata 1.7 juz, jurusan PBA berjumlah 9 mahasiswa dengan rata-rata 5.2 juz, jurusan PAI berjumlah 11 mahasiswa dengan rata-rata 6.8 juz, jurusan PGMI berjumlah 3 mahasiswa dengan rata-rata 4.4 juz, jurusan PIAUD berjumlah 1 mahasiswa dengan rata-rata 1.17 juz, jurusan MPI berjumlah 1 mahasiswa dengan rata-rata 3.13 juz.

